

Strategi Media Massa Lokal Pelita Karawang dalam Menghadapi Doxing

Mala Setyawati

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: malasetya3@gmail.com

Rahmah Anzelina

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: rahmahanzl@gmail.com

Syakira Nasywa Jamil

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Di era berkembangnya teknologi seperti saat ini, informasi dapat menyebar secara cepat tanpa terkontrol. Konsekuensi dari cepatnya penyebaran informasi yaitu terganggunya informasi yang bersifat privasi oleh pihak tidak bertanggung jawab. Ada salah satu fenomena yang disebut dengan doxing. Doxing merupakan penggalian dan penyebaran informasi pribadi seseorang ke internet tanpa izin dengan tujuan tertentu seperti mengintimidasi, mempermalukan, mengancam, atau menguntit korban bahkan menghukum seseorang yang ditargetkan. Melalui metode kualitatif, penelitian lebih bersifat perspektif subjektif. Menurut Sugiyono (2018:213). Doxing dapat memberikan dampak kepada jurnalis. Pendidikan bagi pembaca mengenai cara mengonsumsi informasi dengan bijak serta penekanan pada etika dan standar jurnalistik yang tinggi dapat membantu mengurangi insiden doxing. Dukungan penuh terhadap kebebasan pers dan perlindungan terhadap jurnalis dari ancaman eksternal seperti doxing juga harus menjadi fokus utama bagi pemerintah dan lembaga terkait.

Kata Kunci: Doxing, Jurnalis, Karawang

Abstract

In today's era of technological development, information can spread quickly and uncontrollably. The consequence of the rapid spread of information is the disruption of private information by irresponsible parties. There is one phenomenon called doxing, the digging up and dissemination of personal information to the internet without permission with specific purposes such as intimidating, humiliating, threatening, or stalking the victim and even punishing the targeted person. Through qualitative methods, research is more subjective perspective. According to Sugiyono (2018: 213). Doxing can have an impact on journalists. Educating readers on how to consume information wisely and emphasizing high journalistic ethics and standards can help reduce doxing incidents. Full support for press freedom and protection of journalists from external threats such as doxing should also be a major focus for the government and related institutions.

Keywords: Doxing, Journalist, Karawang

PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki informasi pribadi atau privasi yang tidak seharusnya diketahui secara luas oleh orang lain. Di era berkembangnya teknologi seperti saat ini, informasi dapat menyebar secara cepat tanpa terkontrol. Konsekuensi dari cepatnya penyebaran informasi yaitu terganggunya informasi yang bersifat privasi oleh pihak tidak bertanggung jawab. Ada salah satu fenomena yang disebut dengan doxing. Menurut Douglas dalam (Balqis & Monggilo, 2023) Doxing merupakan penggalian dan penyebaran informasi pribadi seseorang ke internet tanpa izin dengan tujuan tertentu seperti mengintimidasi, memermalukan, mengancam, atau menguntit korban bahkan menghukum seseorang yang ditargetkan. Informasi pribadi tersebut antara lain berupa nama, foto, alamat, nomor telepon, anggota keluarga, rincian kartu kredit, dan lain-lain. Di era digital seperti saat ini kejahatan siber bisa mengancam siapa pun, salah satunya kepada jurnalis.

Kekerasan terhadap jurnalis memiliki angka yang cukup tinggi. Di Indonesia, terhitung sejak tahun 2006 dalam data AJI terdapat total 763 kasus. Beberapa jumlah kasus tadi hanya yang termasuk dalam data, belum lagi kasus-kasus yang tidak tercatat di data. Bentuk kekerasan terhadap jurnalis tidak hanya terjadi pada kekerasan fisik saja, namun ada pula kekerasan dengan serangan digital. Dalam data Advokasi AJI selama tahun 2023, kekerasan dengan bentuk serangan digital menempati posisi tertinggi kedua setelah kekerasan fisik. LBH Pers menyebutkan bahwa ada 11 kasus doxing terhadap jurnalis pada tahun 2019-2022. Kekerasan jurnalis di Karawang sendiri pada tahun 2023 masih belum terdata di AJI, sehingga hal ini menarik perhatian penulis untuk meneliti media massa lokal di Karawang. Untuk mengetahui apakah ada doxing di media massa Pelita Karawang, maka penulis melakukan penelitian ini.

Dibandingkan dengan profesi lain, jurnalis menjadi profesi yang paling rentan mengalami doxing karena pekerjaannya yang dianggap vokal. Hal tersebut beriringan dengan trend media masa kini yang tengah gencar mempublikasikan berita mereka di internet baik pada portal web berita atau pun di media sosial. Dengan demikian, doxing rentan dialami bagi

jurnalis di era sekarang. Doxing berasal dari kata “dropping box” atau “dropping document” yang digunakan oleh peretas sebagai bentuk pembuka identitas seseorang (Sari, 2021). Biasanya dalam suatu berita, tersedia nama jurnalis yang menulis berita tersebut. Namun, dengan adanya kecanggihan teknologi saat ini email yang mungkin saja terlampir pada berita online tersebut bisa saja digunakan sebagai alat untuk peretas melancarkan aksi doxing. Kejahatan doxing dapat menghambat pekerjaan jurnalis saat menjalankan tugas mencari dan mengumpulkan informasi kepada publik sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 40 Tahun 1999 Pasal 4 ayat 3 “Untuk menjamin kebebasan pers, persnasional mempunyai hak mencari, memperoleh, dan menyebarkan gagasan dan informasi”. Maka, tidak ada seorang pun yang berhak menghambat kegiatan jurnalis. Pada penelitian ini akan diteliti bagaimana doxing menghambat pekerjaan jurnalis.

Betapa pentingnya kebebasan pers bagi para jurnalis demi bisa menjalani pekerjaan serta mendapatkan informasi yang mendalam dan akurat, menjadi perhatian penulis untuk mengangkat topik ini. Akan tetapi, kebebasan pers tidak bisa berdiri sendiri tanpa dibarengi dengan penegakan pengawasan yang tepat. Jurnalis perlu mendapatkan terjaminnya keamanan untuk menciptakan dunia pers yang lebih sehat, sebab seringkali kecanggihan teknologi tidak dibarengi dengan keamanan yang terjamin. Dengan ini, penulis juga tertarik mengetahui bagaimana cara para jurnalis media Pelita Karawang dalam memastikan bahwa data mereka aman dan apakah ada cara-cara tertentu dari jurnalis media Pelita Karawang untuk mencegah doxing bisa terjadi kepada mereka.

KERANGKA TEORI

Doxing

Doxing berasal dari kata “dox” yang merupakan akronim dari “dropping box”. Dropping box merupakan istilah yang muncul dari budaya peretas atau hacker pada tahun 1990-an yang menggambarkan taktik balas dendam. Pada masa itu, peretas tidak punya banyak pilihan jika hendak balas dendam pada saingan mereka sesama peretas. Salah satu senjata yang terbilang ampuh di kalangan peretas adalah dengan membuka identitas yang tersembunyi dan melanggar anonimitas lawan. Doxing seiring perkembangan teknologi tidak

hanya dilakukan oleh peretas tapi mulai bergeser dilakukan masyarakat untuk kepentingan pelecehan.

Bel L menjelaskan bahwa doxing terjadi ketika informasi individu disebarluaskan tanpa adanya persetujuan dari si pemilik informasi di internet. Ketika terjadi pelanggaran hak privasi, persetujuan pemilik informasi merupakan aspek yang menjadi tolak ukur dalam kasus doxing ini. Menurut Synder, Kanich, Doerfler, & McCoy doxing dijelaskan sebagai serangan saat informasi pribadi disebarluaskan ke umum secara daring. Namun, dua pendapat di atas menekankan pada motif penyebaran identitas tanpa izin pemilik identitas yang ditarget merupakan salah satu bentuk pelecehan online. Silva bahkan mengatakan bahwa doxing merupakan salah satu bentuk bagian dari cyberbullying dan berdampak pada luka fisik meskipun hal itu terjadi di ruang siber. Trottier menyampaikan doxing sebagai penghakiman digital dengan publikasi privasi berupa alamat rumah target, detail pekerjaan, dan detail sensitif lainnya. Teori doxing ini dijadikan sebagai ukuran apakah jurnalis media massa lokal Karawang memang mengalami doxing atau tidak, dilihat dari unsur-unsur doxing pada pernyataan di atas.

Media Massa

Media massa merupakan sebuah sarana dalam menyebarkan informasi ke masyarakat. Menurut Bungin dalam (Habibie, 2018) media massa adalah media komunikasi dan informasi yang membuat informasi tersebar secara massal serta dapat diakses oleh masyarakat luas. Media massa ditinjau dari segi makna diartikan sebagai sarana atau alat untuk menyebarkan isi berita, opini, hiburan, komentar dan sebagainya. Sedangkan menurut Cangara, ditinjau dari segi alatnya pengertian media massa adalah penyampaian pesan dari sumber ke khalayak melalui surat kabar, radio, film dan televisi. Istilah media massa seiring perkembangannya digunakan saat menjelaskan bahwa ini adalah jenis komunikasi dalam skala yang besar. Menurut Elvinaro, terdapat lima fungsi media massa yaitu: a) fungsi pengawasan (surveillance); b) fungsi penafsiran (interpretation); c) fungsi pertalian (linkage); d) fungsi penyebaran nilai-nilai (transmission of value); e) fungsi hiburan (entertainment).

Dari pernyataan tersebut, maka teori ini dapat digunakan sebagai gambaran bagaimana lingkup media massa lokal Karawang dalam tinjauan isi berita yang disampaikan, media yang digunakan, dan fungsi media massa apa yang diterapkan.

Kebebasan Pers

Menurut UU No 40 Tahun 1999 tentang Pers, menjabarkan kebebasan pers adalah salah satu wujud kedaulatan rakyat yang menjadi unsur sangat penting dalam menciptakan kehidupan di masyarakat dan pers nasional serta sebagai wujud kedaulatan rakyat. Kebebasan pers sebagai wahana komunikasi maupun penyebar informasi bagi pers agar bisa berperan menjaga kedamaian dunia oleh khalayak luas.

Kebebasan pers menurut Atmakusumah dalam (Iskandar, 2017) adalah kebebasan bagi masyarakat pada umumnya untuk bersuara. Mendirikan media pers merupakan hak mendasar untuk setiap warga negara agar dalam demokrasi mereka dapat mengumandangkan suaranya. Dengan demikian, kebebasan pers merupakan kebebasan berkomunikasi dan berekspresi untuk bisa memberikan informasi secara melalui media massa kepada publik. Hal ini berarti setiap orang khususnya pers dilindungi oleh konstitusi negara dalam kebebasan memberikan informasi tanpa adanya campur tangan negara, pemerintah atau elemen masyarakat lain. Teori ini digunakan untuk mengetahui sudah dalam tahapan mana kebebasan pers pada jurnalis media massa lokal Karawang.

METODE PENELITIAN

Paradigma merupakan kesatuan komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya secara logis. Paradigma juga berfungsi sebagai unsur penafsiran, pemahaman, serta penjelasan tentang realita dan/atau masalah yang tengah dihadapi manusia. Umumnya, paradigma penelitian terbagi menjadi dua, yakni kualitatif dan kuantitatif. Selain itu paradigma juga terbagi lagi menjadi 4 (empat) yang mendasari, diantaranya ; Positivisme, Interpretivis (Konstruktivis), Transformatif, Pragmatis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma penelitian Post Positivisme. Pada paradgima post-positivisme

mempunyai keyakinan bahwa realitas tidak akan pernah dapat dipahami sepenuhnya dan sekedar diperkirakan, maka dibutuhkan keragaman metode sebagai cara untuk memahami realitas sebanyak-banyaknya. Dengan menggunakan validitas internal dan eksternal dengan logika deduktif (Denzin & Lincoln, 2009: 132-135).

Peneliti menggunakan paradigma Post Positivisme karena sejalan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini didasarkan pada realitas yang ada. Dimana banyak sekali terjadi kasus-kasus kekerasan yang menerpa para jurnalis media, terkhusus kekerasan virtual seperti doxing. Sehingga peneliti pun tertarik untuk meneliti persoalan ini lebih mendalam dengan menggunakan paradigma post positivisme. Penelitian diawali dengan pencarian informan melalui rekomendasi-rekomendasi dari pihak terkait. Kemudian dilanjutkan dengan perbincangan via WhatsApp untuk menanyakan hal-hal mengenai media dan jurnalis yang dituju. Hingga pada akhirnya peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa jurnalis (komunikator/informan/narasumber).

Metode merupakan tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam upaya mengumpulkan data dan informasi atas pertanyaan yang ada. Melalui metode kualitatif, penelitian ini lebih bersifat perspektif subjektif. Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

Desain penelitian merupakan model atau metode yang digunakan peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian. Desain penelitian ditetapkan berdasarkan tujuan dan hipotesis penelitian (Creswell, 2016). Desain penelitian dibagi menjadi beberapa kategori yang dibagi berdasarkan tujuan dari penelitian tersebut dilakukan. Ada 4 macam desain penelitian yaitu desain penelitian eksperimental, desain penelitian studi kasus, longitudinal, survei. Dalam menyelesaikan penelitian ini desain yang peneliti gunakan menggunakan desain studi kasus karena mengutamakan survei dan proses historis sebagai jalan untuk menjelaskan sebab dan kausalitas. Menurut Sugiarto (2017:12) studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu,

Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan peneliti adalah jurnalis. Kami akan mengambil informan sebanyak satu informan untuk membantu kami dalam mengumpulkan data yang valid dan factual. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan yaitu bulan Oktober November dan Desember. Penelitian jurnal ini akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik observasi non participant. Observasi non participant adalah kegiatan pengamatan yang dimana tidak ikut serta dalam kegiatan, namun hanya mengamati saja. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan observasi non participant terhadap lingkungan media massa lokal di Karawang untuk memperoleh data tentang apakah ada doxing yang terjadi pada jurnalis media lokal Karawang, dampak doxing terhadap kinerja jurnalis media massa lokal Karawang, dan bagaimana cara dari jurnalis media massa lokal di Karawang untuk mencegah jenis doxing tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara mendalam (In-Depth Interview). Menurut Kriyantono (2020), wawancara mendalam (In-Depth Interview) adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dan informasi secara tatap muka, terbuka, dan mendalam dengan informan. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan jurnalis media massa lokal di Karawang untuk memperoleh data apakah ada doxing yang terjadi pada jurnalis media lokal Karawang, dampak doxing terhadap kinerja jurnalis media massa lokal Karawang, dan bagaimana cara dari jurnalis media massa lokal di Karawang untuk mencegah jenis doxing tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik studi dokumentasi juga. Menurut Kriyantono (2020), teknik studi dokumentasi ini digunakan untuk menggali data-data masa lampau terkait jenis doxing yang terjadi pada jurnalis media lokal Karawang, dampak doxing terhadap kinerja jurnalis media massa lokal Karawang, dan bagaimana cara dari jurnalis media massa lokal di Karawang untuk mencegah jenis doxing tersebut. Melalui catatan berita media massa, buku teks, jejak digital sosial media, laporan polisi, memo, surat pribadi, atau catatan telepon. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat melihat data-

data atau dokumen pendukung untuk memperoleh data (fakta) terjadinya doxing pada jurnalis media massa lokal di Karawang. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2016:246), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini data-data yang diperoleh peneliti merupakan kesimpulan keterangaketerangan yang di proses dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu, melalui observasi non participant, wawancara, dan studi dokumentasi.

Pada tahap ini, data yang diperoleh peneliti di lapangan dapat ditulis dalam bentuk laporan atau uraian rinci, kemudian disederhanakan dan difokuskan pada hal yang penting dan dilakukan kategorisasi yang sesuai dengan fokus penelitian di lapangan, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mendisplaykan data (menyajikan data) dalam bentuk seperti tabel, gambar, grafik, atau narasi yang menjelaskan data yang ingin disajikan. Tahap yang terakhir, peneliti akan meringkas data dalam bentuk kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian jurnal ini, menggunakan uji validitas data secara triangulasi untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pelaksanaan uji validitas data secara triangulasi. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan jurnalis media massa lokal di Karawang. Wawancara akan mencakup pertanyaan terkait pengalaman doxing yang dialami jurnalis media massa lokal di Karawang, dampak doxing terhadap kinerja jurnalis media massa lokal Karawang, dan bagaimana cara dari jurnalis media massa lokal di Karawang untuk mencegah jenis doxing tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pelita Karawang

Pelita Karawang merupakan sebuah media redaksi yang berada di Desa Pancakarya, Kec. Tempuran Kab. Karawang, Jawa Barat. Pelita Karawang sudah berdiri sejak tahun 2005 dan sebagai salah satu pelopor potral berita pertama di Karawang. Media ini tumbuh sebagai anak usaha Yayasan Pelita Karawang milik Jaya Kusuma, seorang pers kelahiran Karawang dengan merintis usaha di bidang awalnya berbentuk Majalah Pelita Karawang.

Pelita Karawang mengusung konsep “Nurani Seletif dan Inovatif” yang diharapkan melalui upaya Pelita Karawang menyampaikan berita dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta bisa menjadi media yang bisa memberikan informasi akurat, netral, tepat, dan kredibel bagi pembaca. Media ini terdiri dari beberapa rubrik yang bersifat lokal sampai unggulan. Selain itu, topik pilihan berita pada media ini juga beragam mulai dari politik, kemajuan teknologi, kesehatan, olahraga, ekonomi, pengetahuan, seni, dan budaya.

Pihak Pelita Karawang memiliki anak usaha berupa Berita Karawang, Kabar Karawang dan Karawang Kekinian. Menurut penjelasan informan jurnalis pada media Pelita Karawang tidak ada yang pernah mengalami doxing, namun dikarenakan profesi informan kami yang sudah berpengalaman dalam bidangnya, beliau dapat menjabarkan pertanyaan-pertanyaan pada penelitian ini.

Penyebab Terjadinya Doxing terhadap Jurnalis

Dalam keterangan informan kami, doxing disebabkan oleh kesalahan dua pihak yaitu si jurnalis dan si pembaca. Doxing muncul akibat ketidaktahuan atau SDM yang rendah dari kedua belah pihak tersebut, sehingga dalam hal penyebab doxing dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut. Dari segi pembaca:

- a. Doxing muncul akibat berita yang akurat, tapi narasumber tidak terima. Narasumber tidak terima bisa dikarenakan berita tersebut mengandung konteks negatif tentang dirinya, sehingga mencemari nama baik padahal itu merupakan fakta yang mesti

- dipublikasikan. Adapula kasus di mana tidak terimanya pembaca yang diakibatkan oleh sikap ketidakpuasan terhadap suatu berita tanpa memandang benar atau tidaknya berita tersebut. Pada hal ini, disebut juga sebagai faktor ketertarikan/fanatik. Menurut (Sari, 2021) Ketertarikan di sini merupakan minat mendalam yang dimiliki seseorang kepada idola, tokoh masyarakat, tokoh politik ataupun sebagainya. Sikap mengagungkan kelompok tertentu biasanya timbul sebagai perlawanan berita miring tokoh favorit mereka.
- b. Pembaca hanya melihat judul sekilas tanpa membaca isi berita. Kebanyakan berita saat ini mengandung clickbait atau menggunakan judul yang memancing perhatian orang-orang untuk membaca isi beritanya. Pemakaian clickbait ini seringkali memicu emosi pembaca yang tidak terima dengan pengangkatan isu tersebut sehingga mereka nekat langsung melakukan doxing tanpa berpikir panjang, padahal isinya jauh berbeda dengan yang ditulis di judul dan dijabarkan lengkap terkait kasus yang masih bisa dikonfirmasi kebenarannya.
 - c. Dikaitkan dengan penyebab-penyebab di atas, maka dari segi pihak perusahaan atau jurnalis penyebab doxing muncul dikarenakan hal-hal berikut: Pribadi wartawan. Jurnalis yang tidak berakidah, bisa saja menimbulkan huru-hara dan memancing doxing dari orang lain.
 - d. Kesalahan perusahaan dalam perekrutan jurnalis. Perusahaan menyeleksi karyawan yang latar pendidikannya tidak sesuai dengan bidang jurnalis. Jurnalis yang tidak mengetahui kaidah jurnalistik serta abai terhadap regulasi yang ada beresiko mengalami doxing.
 - e. Perusahaan tidak menggaji wartawan. Jurnalis biasanya mendapatkan upah perbulanan adapun yang diberikan bayaran pertulisan suatu berita. Maka dari itu, Pelita Karawang selalu berusaha mencari sumber keuangan dimulai dari iklan, menjalin mitra, dengan target pembaca 400 ribu perminggu.
 - f. Kesalahan dalam penulisan berita. Berita yang tidak akurat memicu terjadinya doxing.

Oleh karena itu, jurnalis harus menyampaikan berita sebagai peristiwa tanpa menjustifikasi apa penyebab kejadian tanpa mencari tahu terlebih dahulu secara akurat. Jurnalis di sini bertugas untuk mengabarkan bukan mengaburkan. Mengenai akurasi data, (Sari, 2021) juga menjelaskan bahwa bisa saja kejadian berita yang tidakbenar ini akibat kesalahan narasumber dalam pengucapan padahal narasumber tersebut dianggap sudah berkompeten dan ahli di bidangnya, kemudian berdampak kepada jurnalis.

- g. Penggunaan clickbait dalam penulisan judul berita. Meski clickbait kerap dianggap lumrah oleh sebagian jurnalis dalam mendapatkan engagement pembaca, namun hal itu cukup kontroversial jika dipakai pada berita yang sensitif sehingga memancing oknum untuk melakukan doxing kepada jurnalis yang menulis berita tersebut.

Setelah dijelaskan penyebab terjadinya doxing ditinjau dari sisi jurnalis dan pembaca, maka perlu diketahui berita seperti apa yang kerap kali mengundang doxing terjadi. Informan menjabarkan bahwa setiap jenis berita beresiko untuk dijadikan sasaran doxing, namun ada pula jenis dan bidang berita spesifik seperti di bawah berikut yang lebih berpeluang memicu doxing:

- Berita jenis peristiwa. Berita jenis peristiwa merupakan berita yang mendalami suatu peristiwa dimulai dari awal kejadian sampai dengan tingkat penyelesaian kasus peristiwa tersebut. Berita peristiwa rentan mengalami doxing karena melalui proses yang panjang serta melewati tahap dengan mewawancarai berbagai narasumber baik itu pihak rumah sakit, ketua rt, kepala desa, kepolisian, bahkan jaksa.
- Berita bidang politik paling rentan mengalami doxing. Terutama pada pemberitaan tentang pemilu karena kerap banyaknya hoax yang bertebaran di masa pemilu dan pendukung yang saling menjatuhkan paslon.

Dalam penelitian (Ng & Haryanto, 2022) doxing kerap muncul disebabkan oleh sikap tidak suka oknum kepada suara kritis individu atau organisasi pada isu tertentu. Informan di sini mengaku pernah mengalami doxing ketika ia mengulas serial drama yang dinilai olehnya

mengandung unsur-unsur patriarki. Begitupun dengan jurnalis yang vokal bersuara mengenai topik tertentu yang tidak disukai pembaca maka ia beresiko menjadi korban doxing.

Menurut (Khatami & Pahlevi, 2022) media sosial berperan besar dalam menimbulkan penyebab terjadinya doxing. Kini banyak buzzer yang berkeliaran di media sosial yang mana mereka mendukung kelompok atau orang tertentu dan siap melawan kapan saja jika ada informasi bersebarangan. Dewan Pers mencatat pada tahun 2019 tingginya ancaman jurnalis termasuk doxing dikarenakan ancaman yang mulai merebak ke ranah digital.

Dampak Doxing terhadap Kinerja Jurnalis

Jurnalis atau media berita merupakan pilar ke 4 bangsa. Menjadi seorang jurnalis merupakan profesi yang berat. Setiap berita yang dikeluarkan harus mencantumkan sumber. Doxing dapat memberikan dampak kepada jurnalis-jurnalis ataupun media lokal Karawang itu sendiri seperti:

- 1) Merusak nama media lokal Karawang itu sendiri sehingga menjadi tidak terbuka atau tidak transparansi terhadap kasus-kasus yang dapat merusak nama baik media lokal Karawang tersebut.
- 2) Jurnalis atau wartawan ragu untuk memberikan opini atau berpendapat, karena pada dasarnya seorang wartawan tidak boleh bercerita melainkan harus memberikan fakta.
- 3) Media lokal Karawang merasa kebebasan pers belum sepenuhnya berjalan, masih banyak rekan-rekan jurnalis atau wartawan yang terintimidasi, berharap pemerintah lebih tegas untuk perlindungan wartawan.
- 4) Membuat jurnalis atau wartawan drop, sulit atau enggan untuk mencari berita karena rasa malu yang harus dihadapi.
- 5) Keinginan atau kemungkinan lebih parah seorang jurnalis atau wartawan akan berhenti dari profesinya karena merasa sudah tidak cocok.
- 6) Membuat jurnalis atau wartawan ragu dalam mengambil berita peristiwa sensitif yang

dapat memancing doxing seperti isu dibidang politik atau isu seseorang yang memiliki jabatan atau kekuasaan tinggi atau melibatkan tokoh yang berpengaruh.

Cara dan Solusi untuk Menghindari Doxing terhadap Jurnalis Media Lokal Pelita Karawang

Guna menyiasati terjadinya doxing terhadap jurnalis, Pelita Karawang memiliki beberapa solusi, diantaranya :

- a. Jurnalis harus memiliki akal, akidah, dan akumulasi. Segala aspek yang ada akan didasari pada wawasan serta perilaku yang dimiliki seseorang, terutama seorang jurnalis. Akal atau wawasan tentu sangat diperlukan dalam pekerjaan seseorang sebagai jurnalis, hal itu dikarenakan dalam pencarian dan penulisan berita mewajibkan jurnalis untuk dapat mempertanggung jawabkan tulisannya. Jurnalis netral dalam segala hal. Doxing biasanya terjadi karena perilaku jurnalis yang terkadang menunjukkan keberpihakan pada satu pihak. Dan hal tersebut tentu memicu adanya doxing terhadap jurnalis dari salah satu pihak, karena pihak tersebut merasa dirugikan dari tulisan yang dibuat oleh si jurnalis.
- b. Jurnalis dilarang membuat berita bohong (hoax). Selain melanggar undang-undang, penulisan berita hoax juga beresiko menyulut emosi masyarakat yang menyadari bahwa adanya kebohongan dalam penulisan berita tersebut. Maka jurnalis harus benar-benar memahami peristiwa atau kejadian yang akan ia tulis dalam beritanya.
- c. Jurnalis harus memiliki dedikasi dan dapat melakukan demografi. Dedikasi dan demografi disini maksudnya adalah jurnalis harus mengabdikan pada seluruh narasumbernya. Sekaligus menempatkan diri sebagai pembela bagi masyarakat.
- d. Jurnalis harus elastis atau fleksibel. Artinya, jurnalis harus dapat menyesuaikan dirinya di berbagai situasi dan kondisi agar dapat diterima oleh berbagai pihak. Diharapkan seorang jurnalis dapat meninggalkan kesan positif bagi semua pihak yang bersangkutan, agar dapat melancarkan keberlangsungan profesinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Doxing merupakan sebuah permasalahan serius yang melibatkan tidak hanya jurnalis dan media, tetapi juga keterlibatan pembaca. Penyebabnya kompleks dan melibatkan sejumlah faktor dari kedua belah pihak. Dari perspektif pembaca, beberapa alasan yang mendorong doxing termasuk ketidakpuasan terhadap konten berita yang dianggap menjelekkan narasumber atau subjek yang diulas. Tidak jarang pula, fanatisme terhadap tokoh tertentu turut memengaruhi penilaian pembaca terhadap suatu berita, tanpa mempertimbangkan kebenaran fakta yang ada.

Di sisi lain, jurnalis dan perusahaan media juga memiliki tanggung jawab besar dalam mencegah doxing. Salah satunya adalah kesalahan dalam penulisan berita yang tidak akurat, penggunaan judul yang menarik tapi tidak relevan dengan isi berita, serta kurangnya pemahaman akan etika jurnalistik. Hal ini dapat memicu reaksi negatif dari pembaca, yang dalam beberapa kasus berujung pada doxing. Selain itu, jenis berita tertentu memiliki tingkat risiko lebih tinggi untuk menjadi sasaran doxing. Berita yang terkait dengan peristiwa dan politik sering kali memicu kontroversi dan reaksi emosional yang kuat dari pembaca. Terutama dalam konteks politik, di mana saat berita tersebut melibatkan tokoh atau partai politik, hoaks dan konflik kepentingan kerap menjadi pemicu utama doxing.

Saran

Oleh karena itu, perlindungan terhadap jurnalis dan upaya meningkatkan kesadaran publik mengenai konsekuensi doxing sangat penting. Pendidikan bagi pembaca mengenai cara mengonsumsi informasi dengan bijak serta penekanan pada etika dan standar jurnalistik yang tinggi dapat membantu mengurangi insiden doxing. Selain itu, dukungan penuh terhadap kebebasan pers dan perlindungan terhadap jurnalis dari ancaman eksternal seperti doxing juga harus menjadi fokus utama bagi pemerintah dan lembaga terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Balqis, D. R., & Monggilo, Z. M. (2023). Doxing Sebagai Ancaman Baru Jurnalis Online: Menelisik Kasus Doxing Jurnalis Liputan6.com. *Komunikasi: Jurnal Komunikasi*, 133-144.
- Bungin, B. (2016). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 79-86.
- Haryanto, A. (2022). Doxing sebagai Kejahatan Digital terhadap Jurnalis. Universitas Indonesia Library
- Hasanah, Hasyim. (2020). *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Iskandar, M. A. (2017). Kebebasan Pers dan Verifikasi terhadap Media Massa. *Journal of Strategic Communication*, 54-68.
- Khatami, M. I., & Pahlevi, M. E. (2022). Covid-19 dan Kebebasan Berekspresi di Internet: Melihat Represi Digital Tempo.Co. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-13.
- Loisa, R., Susanto, E. H., & Junaida, A. (2017). *Jurnalisme Media Siber 1*. Jakarta Barat: Fakultas Komunikasi Universitas Tarumanegara.
- Nasrullah, R. (2020). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ng, S., & Haryanto, I. (2022). Kekerasan Digital pada Jurnalis Perempuan di Media Feminis Indonesia: Studi Kasus pada Konde.co dan Magdalene.co. *Jurnal Kajian Media*, 140-156.
- Sari, R. P. (2021). Persekusi Doxing sebagai Pola Baru Viktimisasi terhadap Jurnalis di Indonesia. *Deviance Jurnal Krimonologi*, 68-85.
- Syavira, Alyfia. (2022). *Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kejahatan Doxing (Studi pada Polda Metro Jaya)*. Lampung: Fakultas Hukum